

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akupunktur berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yaitu *Acus* yang artinya jarum dan *Punctura* yang artinya menusuk. Akupunktur merupakan suatu teknik pengobatan yang menggunakan jarum yang ditusukkan pada titik titik tertentu ditubuh manusia dengan tujuan menyeimbangkan tubuh manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Abdurachman *dalam* Deswima et al., 2022). Akupunktur merupakan salah satu pengobatan komplementer alternatif yang telah digunakan untuk terapi di Cina sejak lebih dari 5000 tahun yang lalu dan menyebar ke Korea dan Jepang pada abad ke enam dan terus berkembang ke negara-negara lain termasuk Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Akupunktur masuk ke Indonesia seiring dengan kedatangan perantau Cina yang datang ke Indonesia, sekitar abad XI. Tahun 1962 Indonesia kedatangan tim kesehatan dari Cina untuk mengobati Presiden Republik Indonesia pertama (Ir. Soekarno). Presiden Soekarno kemudian menetapkan RS Cipto Mangunkusumo sebagai pilot proyek akupunktur pada tahun 1963 (Tramudya, 2010). *World Health Organization* (WHO) di tahun 1989 menetapkan standar nomenklatur titik akupunktur, silabus pendidikan untuk dokter, pedoman penelitian dan di tahun 1991 WHO mengintegrasikan ilmu akupunktur kedalam ilmu kedokteran konvensional yang kemudian disebut ilmu Akupunktur Medik (Kemenkes RI, 2018).

Akupunktur diakui oleh pemerintah, diatur dan dicantumkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.1186/MENKES/PER/XI/1996 tentang pemanfaatan akupunktur di sarana pelayanan kesehatan formal maupun swasta. Akupunktur bagian dari pelayanan kesehatan tradisional yang diintegrasikan ke dalam pelayanan kesehatan *konvensional*. Praktik pengobatan tradisional yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan konvensional di fasilitas pelayanan kesehatan dikenal dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) Integrasi, yang tidak hanya tersedia di klinik-klinik tradisional tetapi juga dilakukan di rumah sakit (Suharmiati et al., 2020).

Papua adalah satu provinsi di Indonesia yang telah menjalankan akupunktur medik pada Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Daerah (BLUD RSUD) Abepura. BLUD RSUD Abepura membuka Poliklinik Akupunktur sejak tahun 2014 dengan satu dokter umum berkompentensi Akupunktur Medik yang telah dilatih oleh Kementrian Kesehatan dan kemudian pada tahun 2018 ditambah satu dokter umum lagi dengan kompetensi tambahan Akupunktur Medik Dasar yang didapat melalui pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan pedoman WHO tentang *Basic training and safety in acupuncture* (Th-Akib, 2023).

Akupunktur medis berbeda dengan akupunktur tradisional. Terdapat perbedaan mendasar akupunktur medik dengan akupunktur tradisional, yakni sudah tidak berkonsep pada *yin/yang* dan sirkulasi *qi*, tetapi berdasarkan stimulasi sistem saraf. Pengobatan akupunktur medik dilakukan berdasarkan diagnosa medis pasien. Pemilihan kombinasi titik akupunktur dan target terapi merupakan hasil dari kajian berbagai penelitian (Dwiputri Rinesia,

2023). Ilmu akupuntur medis bagian dari ilmu kedokteran fisik, berdasarkan pada *neuroscience* dan *evidence based* (Dewi, 2012).

Pengalaman pasien dengan kelemahan satu sisi wajah ini atau *Bell's Palsy*, dalam menjalani terapi akupuntur medik di poliklinik Akupuntur BLUD RSUD Abepura berbeda beda tiap individu. Ada yang mengikuti terapi sampai selesai dan sembuh, ada yang tidak menyelesaikan terapi. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyak hal yang bersifat mendukung ataupun menghambat yang berdampak pada ketaatan menjalani terapi yang tentu saja memengaruhi hasil terapi pada pasien tersebut. *Bell's Palsy* bisa sembuh sendiri dalam jangka waktu tertentu tetapi ada juga yang menyebabkan masalah lebih lanjut. Masalah kecacatan yang ditimbulkan oleh *Bell's palsy* cukup kompleks, yaitu meliputi *impairment* (kelainan di tingkat organ) berupa ketidaksimetrisnya wajah, kaku dan bahkan bisa berakibat terjadi *kontraktur disability* atau ketidakmampuan (ditingkat individu) berupa keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari berupa gangguan makan dan minum, menutup mata, serta gangguan berbicara dan ekspresi wajah, *handicap* (di tingkat lingkungan) berupa keterkaitan dalam profesi terutama dibidang *entertainment*, dan masalah selanjutnya dari segi kejiwaan penderita (Adam, 2019).

Penelitian di Amerika Serikat, ditemukan *Bell's Palsy* bertanggung jawab pada sekitar 80% *mononeuropati* wajah dan mempengaruhi 11,5 hingga 40,2/100.000 orang per tahun dengan insiden puncak biasanya antara usia 15 dan 50 tahun dan 1 dari 60 pasien menderita risiko seumur hidup (Zandian dkk., 2014; Eviston dkk., 2015; Li dkk., 2015). Kasus penyakit

Bell's palsy banyak terjadi namun tidak terdata dengan baik. *Bell's Palsy* di Indonesia, menurut Annsilva (2010) di Indonesia, ditentukan kasus *Bell's palsy* di Indonesia sebesar 19,55%, dari seluruh kasus neuropati terbanyak yang sering dijumpai terjadi pada usia 20-50 tahun, dan angka kejadian meningkat dengan bertambahnya usia setelah 60 tahun. Sekitar 60-85% penderita dapat sembuh sempurna dalam 3 minggu dan hanya 15% yang membutuhkan waktu 3 bulan. Tetapi terdapat 30% yang cacat seumur hidup, akibat pasien tidak kunjung membaik selama 4 bulan. (F. X. Hargiani dalam Andesti & Sirait, 2022).

Sejumlah penelitian telah menyarankan akupunktur untuk terapi *Bell's Palsy*. Profesor Xin-Shu Zhang di Shanghai, Cina 1975 menemukan Akupunktur pergelangan tangan dan pergelangan kaki (*wrist ankle acupuncture/ WAA*) untuk mengobati penyakit pada seluruh tubuh (Wang, 2009; Xinshu, 1991). Peneliti lainnya Nurbani, R., Helianthi, D.R., (2021) dalam studi kasusnya dengan judul "*Wrist Ankle Acupuncture (WAA) and Body Acupuncture Accelerates Neurorehabilitation in Bell's Palsy*," memperlihatkan bahwa terapi kombinasi akupunktur tubuh, WAA dan akupunktur telinga dapat meningkatkan pemulihan *Bell's Palsy* pada pasien dengan riwayat terapi farmakologis sebelumnya. Pasien dengan *Bell's Palsy* dimana terjadi kelumpuhan wajah sebelah, mempunyai pengalaman yang berbeda dalam memulai terapi, menjalani terapi dan menyelesaikan terapi. Pelayanan Akupunktur Medik di Poliklinik Akupunktur BLUD RSUD Abepura disesuaikan dengan standar pelayanan bagi dokter umum dengan kompetensi akupunktur medik dasar yang sudah memiliki *evidence based*, ada dua puluh

penyakit yang menjadi standar pelayanan dan salah satunya adalah kelumpuhan otot wajah satu sisi yang disebut *Bell's Palsy* (KEMENKES RI, 2018). Pasien dengan berbagai penyakit telah berobat ke Poliklinik Akupuntur BLUD RSUD Abepura sejak tahun 2014, dan menjadi perhatian penulis adalah pasien dengan kelemahan satu sisi wajah yaitu *Bell's Palsy*. Data dari buku register Poliklinik Akupuntur BLUD RSUD Abepura dari Maret 2022 sampai September 2023 tercatat 8 kasus pasien *Bell's Palsy*. Pasien terdiri dari 4 pasien laki laki dan 4 pasien perempuan dengan usia bervariasi antara 20 tahun sampai 60 tahun. Jumlah ini tidak terhitung dengan pasien yang batal berobat.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti ingin mengeksplor pengalaman pasien *Bell's Palsy* dalam menjalani Akupuntur Medis di Poliklinik Akupuntur BLUD RSUD Abepura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut dipandang perlu untuk mengeksplorasi secara deskriptif kualitatif fenomenologi untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi pada “Pengalaman Pasien *Bell's Palsy* yang Menjalani Akupuntur di Poliklinik Akupuntur BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua”, sehingga terkesplorasi dengan menemukan hambatan yang mendasar dalam pengalaman pasien *Bell's palsy* yang menjalani akupuntur.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk mengeksplorasi mengenai Pengalaman Pasien *Bell's Palsy* yang Menjalani Akupuntur di Poliklinik Akupuntur RSUD Abepura Provinsi Papua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Tenaga Medis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang akupunktur, khususnya dalam penanganan pasien *Bell's palsy*. Upaya untuk meningkatkan pengobatan bagi pasien akupunktur di BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua.
2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan riset kualitatif tentang Pengalaman Pengalaman Pasien *Bell's Palsy* yang Menjalani Akupunktur di BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua.
3. Manfaat bagi BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua: Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua mengenai pengetahuan pengalaman pasien *bell's palsy* yang menjalani akupunktur di BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua.
4. Manfaat bagi Masyarakat: Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang akupunktur dan pengalaman pasien *bell's palsy* yang menjalani akupunktur di BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua.
5. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memaparkan informasi-informasi baru mengenai pengalaman pasien *bell's palsy* yang menjalani akupunktur di RSUD Abepura Provinsi Papua. Meningkatkan keilmuan menjadi data informatif yang mendukung untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian Pengalaman Pasien *Bell's Palsy* yang Menjalani Akupuntur di Poliklinik Akupuntur BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua, sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka, di mana terdapat perbedaan pada variabel yang diteliti, lokasi penelitian serta waktu penelitian. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil
1	Luqman1, Teuku Tahlil1 , Mudatsir2 2017	Pengalaman Pasien Post- <i>Stroke</i> Dalam Menjalani Terapi Pijat Alternatif di Kota Lhokseumawe	metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Alasan partisipan menjalani terapi pijat adalah karena pengaruh informasi, kecocokan, keyakinan, efek alat-alat medis dan pengobatan alternatif. Manfaat terapi pijat alternative yang dirasakan adalah perubahan pada tubuh berupa perubahan fisik dan perubahan psikologi. Tingkat kesembuhan yang di alami partisipan berbeda-beda, tergantung dari kondisi pasien, jarak kejadian stroke dengan terapi dan diet.
2	Rina Nurbani, Dwi Rachma Helianthi 2021	<i>Wrist Ankle Acupuncture (WAA)</i> dan Akupunktur Tubuh Mempercepat <i>Neurorehabilitasi</i> Pada <i>Bell's Palsy</i> : Sebuah Studi Kasus	Kualitatif studi kasus	Sejumlah penelitian telah menyarankan akupunktur bermanfaat untuk BP. Pada studi kasus ini memperlihatkan bahwa terapi kombinasi akupunktur tubuh, WAA dan akupunktur telinga dapat meningkatkan pemulihan BP pada pasien dengan riwayat terapi farmakologis sebelumnya.
3	Pracylyaningrum, Intan Mardhanti & Lestari, 2022	Pengalaman Penderita Lupus dalam Menjalani Pengobatan di Era Pandemi Covid-19	penelitian kualitatif jenis fenomenologi.	Proses pengobatan lupus yang dijalankan oleh penderita lupus pada masa pandemi dirasa sangat berat dikarenakan efek dari pengobatan lupus

				memengaruhi kondisi fisik dan psikologis penderita lupus menjadi tidak stabil.
4	Nur Lily Achmadi	Pengalaman Pasien Bell's Palsy dalam Menjalani terapi di Poliklinik Akupunktur BLUD RSUD Abepura Provinsi Papua	metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	pengalaman berdasarkan diagnosa dengan kondisi penyakitnya setelah didiagnosis terapis akupunktur karena kurangnya pemahaman informan tentang akupunktur dalam pengobatan terutama dalam penanganan <i>Bell's palsy</i> masih belum diketahui secara luas oleh masyarakat. Pengalaman dari perubahan fisik yang dialami dari gejala penyakit <i>Bell's Palsy</i> adalah rasa kaku, kesemutan, muka miring dan rasa pegal pada daerah muka dan setelah mendapatkan terapi akupunktur memberikan efektivitas kesembuhan terhadap penyakit yang dideritanya. Pengalaman dari perubahan psikologi dari pengalaman proses terapi akupunktur dengan bersyukur kepada Tuhan karena memberikan perubahan terhadap masalah kesehatan yang dialaminya menjadi sembuh sehingga memberikan perubahan psikologis yang positif dari efek kesembuhan. Pengalaman dari efek samping tidak dirasakan efek samping sedang atau berat melainkan efek samping ringan yang sifatnya sementara dalam proses terapi akupunktur seperti lebam yang hilang sendiri.